

KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBANGUN KARAKTER SOSIO-HUMANIORA DI ERA GLOBALISASI

Budi Syihabuddin
UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON,
Email: Sysybudi@gmail.com

ABSTRACT

The era of globalization brings complex impacts on the character of the younger generation, including the erosion of social and humanities values. This paper aims to analyze the contribution of Islamic Religious Education (PAI) in building socio-humanistic character amidst the challenges of globalization. The research uses a qualitative method with a literature study approach. The results show that PAI contributes significantly through the internalization of noble moral values, such as empathy, tolerance, honesty, and social responsibility. These values, derived from the Qur'an and Hadith, form the foundation for shaping individuals who are not only spiritually intelligent but also possess high concern and a sense of humanity in diverse societal life. Thus, PAI serves as a moral fortress and an essential agent of social transformation for creating superior human beings who are able to compete globally without losing their human identity.

Keywords: Islamic Religious Education, Character, Socio-Humanities, Globalization, Noble Morals.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dengan kemajuan teknologi, arus informasi yang deras, dan mobilitas yang tinggi, telah membawa banyak kemudahan dan kemajuan. Namun, di balik manfaatnya terdapat sejumlah tantangan besar yang menggerogoti fondasi sosial dan kemanusiaan. Empat tantangan utama—degradasi moral, individualisme, krisis identitas, dan pudarnya nilai-nilai kemanusiaan—saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain.

Berkenaan dengan globalisasi, menurut Sia¹ mengemukakan bahwa:

Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan ekonomi dan teknologi, tetapi juga menimbulkan sejumlah tantangan sosio-kultural yang mendalam. Salah satu tantangan terbesar adalah erosi nilai-nilai komunitarian dan pudarnya rasa kemanusiaan. Dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global, nilai-nilai individualis dan

¹ Sia, S. L. T. (2022) *The Socio-Cultural Impact of Globalization: A Moral Philosophical Perspective*, Asian Institute of Research (AIR), hal.108-109.

kompetitif justru menguat, mendorong orang untuk lebih mementingkan diri sendiri dan kesuksesan material. Hal ini berpotensi mengikis solidaritas sosial, empati, dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap sesama. Akibatnya, masyarakat bisa mengalami krisis identitas di tengah banjirnya budaya global, sementara nilai-nilai moral lokal dan religius semakin tergusur, yang pada akhirnya memicu degradasi moral dalam tatanan sosial.

Sedangkan menurut Giddens² bahwa:

Globalisasi bukan hanya fenomena ekonomi, tetapi juga sebuah proses transformatif yang mendalam pada hampir semua aspek kehidupan sosial. Gelombang modernitas lanjut (*late modernity*) yang dibawa globalisasi menyebabkan dislokasi pada nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi penuntun perilaku. Nilai-nilai yang sebelumnya dianggap stabil dan pasti menjadi tercabik, digantikan oleh beragam pilihan gaya hidup yang seringkali saling bertentangan. Situasi ini menciptakan kondisi yang disebutnya sebagai "ketidakamanan ontologis" (*ontological insecurity*), di mana individu merasa kehilangan pegangan dan makna dalam hidupnya. Dalam kondisi seperti ini, degradasi moral terjadi karena norma menjadi cair dan relatif. Sementara itu, fokus pada pencapaian diri dalam masyarakat kapitalis maju memperkuat sikap individualisme, di mana kesetiaan kolektif memudar. Proses ini pada akhirnya memicu krisis identitas, karena individu dipaksa untuk terus-menerus merekonstruksi identitasnya di tengah arus informasi dan budaya global yang masif, sehingga nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat kolektif dan empatik dapat semakin pudar.

Berdasarkan perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama era globalisasi melampaui batas-batas ekonomi. Globalisasi berdampak langsung pada tatanan sosial dan psikologis individu serta masyarakat. Dampak-dampak tersebut antara lain:

1. Degradasi Moral yang terjadi karena norma-norma sosial menjadi cair, relatif, dan kehilangan otoritasnya.
2. Individualisme yang menguat sebagai akibat dari fokus masyarakat pada pencapaian diri dan kompetisi.
3. Krisis Identitas yang muncul karena individu terus-menerus dipaksa untuk memilih dan membentuk identitasnya di tengah banjirnya pengaruh budaya global.
4. Pudarnya Nilai Kemanusiaan yang merupakan konsekuensi dari melemahnya ikatan sosial, solidaritas, dan rasa empati kolektif dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi.

Keempat tantangan ini bukanlah hal yang terpisah. Individualisme dapat memicu krisis identitas karena seseorang hanya fokus pada diri sendiri tanpa akar budaya yang kuat. Degradasi

² Giddens, Anthony. (2013) *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Diterjemahkan oleh Lailasari. Yogyakarta: Kreasi Wacana. hlm. 121-125.

moral mempercepat pudarnya nilai kemanusiaan karena batasan antara benar dan salah menjadi kabur. Semuanya adalah efek domino dari sebuah proses global yang berjalan sangat cepat.

Dengan kata lain, tantangan terbesar di era globalisasi bukanlah pada proses globalisasinya sendiri, tetapi pada kemampuan untuk menyaring, memilih, dan beradaptasi tanpa kehilangan jati diri dan kemanusiaan.

Dalam mengantisipasi dampak negatif era globalisasi, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang jauh lebih strategis dan mendalam daripada sekadar proses transfer pengetahuan tentang ajaran agama semata. Esensi utamanya terletak pada fungsinya sebagai landasan utama (fondasi) dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui PAI, nilai-nilai ketuhanan, akhlak mulia, dan spiritualitas diinternalisasi untuk membentuk manusia yang utuh dan beradab. Tujuannya adalah memfasilitasi lahirnya insan kamil—manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan moral, sehingga mampu berkontribusi positif dalam kehidupannya sebagai individu dan anggota masyarakat.

Dalam mengantisipasi dampak negatif era globalisasi Nata³ menekankan bahwa:

PAI harus dipandang sebagai proses pembentukan kepribadian muslim, di mana aspek kognitif (ilmu), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku) berjalan seimbang. Ia menyatakan bahwa tujuan akhir PAI adalah membentuk "manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia," yang merupakan cerminan dari konsep insan kamil. PAI bukanlah mata pelajaran tambahan, melainkan "jiwa dari seluruh proses pendidikan" yang membedakan karakter output pendidikan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan inti dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk manusia beradab (insan kamil). PAI diposisikan bukan hanya sebagai mata pelajaran yang menyampaikan ilmu keagamaan, tetapi sebagai sebuah sistem nilai yang menjiwai seluruh proses pendidikan untuk mencetak pribadi yang utuh, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, maupun masyarakat.

Menurut Nata⁴, perlunya PAI sebagai sumber nilai-nilai sosio-humaniora yang relevan untuk memecahkan masalah sosial kontemporer bahwa:

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak boleh hanya dipahami sebagai mata pelajaran yang bersifat dogmatis dan ritual semata. Ia menekankan bahwa PAI harus dilihat sebagai sebuah khazanah

³ Nata, Abuddin (2023) *Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Paradigma dan Profesionalisme Guru*. Prenadamedia Group Jakarta. Hal. 45-46.

⁴ Ibid, hal.145-146.

nilai-nilai sosio-humaniora yang kaya dan dinamis. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam—seperti keadilan, kejujuran, empati, tolong-menolong, menjaga persaudaraan, dan menghormati hak asasi manusia—memiliki relevansi yang sangat kuat untuk dianalisis dan diaplikasikan dalam konteks memecahkan berbagai masalah sosial yang muncul di era kontemporer .

Lebih lanjut, Nata⁵ berargumen bahwa:

Masalah-masalah modern seperti kesenjangan sosial, korupsi, degradasi moral, konflik antar kelompok, dan krisis lingkungan pada hakikatnya bersumber dari krisis nilai. Di sinilah PAI hadir sebagai solusi, karena ia menawarkan paradigma nilai yang komprehensif. Dengan mengembangkan paradigma pengajaran PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif (ilmu) dan psikomotorik (ibadah), tetapi juga memperkuat aspek afektif (sikap dan nilai), guru dapat membimbing peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial. Peserta didik diajak untuk membaca, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai Islam kemudian mentransformasikannya menjadi aksi nyata dalam menjawab tantangan di masyarakat sekitarnya.

Oleh karena itu, profesionalisme guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu menghubungkan (menghubungkan) teks-teks ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk melakukan "ijtihad sosial", yaitu upaya sungguh-sungguh untuk menemukan solusi dari masalah aktual dengan berpedoman pada nilai-nilai universal Islam.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam perlu mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan yang doktriner-individual menuju pendekatan yang sosio-humanis. PAI harus diposisikan sebagai sumber inspirasi nilai (*value-based solution*) yang proaktif dan aplikatif untuk menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan dan kemasyarakatan yang kompleks di zaman sekarang. Keberhasilan PAI pada akhirnya tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik menjalankan ritual, tetapi juga dari sejauh mana mereka berkontribusi positif dalam membangun tatanan sosial yang lebih adil, damai, dan beradab berdasarkan nilai-nilai ilahiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam?
2. Nilai-nilai sosio-humaniora apa saja yang terkandung dalam PAI?
3. Bagaimana kontribusi nyata PAI dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkarakter sosio-humaniora?

⁵ Ibid, hal.155.

C. Tujuan Penulisan

Adapun penulisan makalah yang berjudul “Kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Karakter Sosio-Humaniora di Era Globalisasi” bertujuan untuk:

1. Menganalisis konsep dan ruang lingkup PAI.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai sosio-humaniora dalam PAI.
3. Mendeskripsikan kontribusi PAI dalam membangun karakter sosio-humaniora

D. Metode Penulisan

Penelitian makalah mengenai “Kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Karakter Sosio-Humaniora di Era Globalisasi” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.

II. LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian PAI Sebagai Proses Pembentukan Pribadi Muslim Yang Utuh (*Ta'dib, Tarbiyah, Ta'lim*)

Berikut ini dikemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai proses pembentukan pribadi muslim yang utuh, mencakup dimensi *ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim* yaitu: menurut Nata⁶ bahwa:

Pendidikan Agama Islam bukan sekadar proses transfer ilmu (*ta'lim*), tetapi merupakan upaya terpadu yang mencakup *tarbiyah* (pengembangan potensi), *ta'lim* (pengajaran ilmu), dan *ta'dib* (pembentukan akhlak dan adab). Ia menekankan bahwa proses ini bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi dengan penuh tanggung jawab.

Sedangkan menurut Ramayulis⁷ menjelaskan bahwa:

PAI dipandang sebagai proses *tarbiyah* yang komprehensif untuk membentuk pribadi muslim yang seimbang. Keseimbangan ini tercapai ketika terdapat integrasi yang harmonis antara penguasaan ilmu (*ta'lim*), pembinaan sikap dan spiritual (*ta'dib*), serta pengembangan keterampilan hidup. Proses ini diarahkan untuk mewujudkan manusia yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Menurut Muhmidayli⁸ mengemukakan bahwa:

Konsep *ta'dib* yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan jantung dari proses pendidikan Islam. Dalam konteks

⁶ Nata, Abuddin. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group. hlm. 45-47.

⁷ Ramayulis. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 32-34.

⁸Muhmidayli. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Bandung: Refika Aditama. hlm. 88-90.

PAI, ta'dib berarti proses penanaman adab yang mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang benar bagi segala sesuatu, termasuk diri dalam hubungannya dengan Tuhan, ilmu, dan masyarakat. Dengan demikian, PAI yang efektif harus mampu membentuk "pribadi yang beradab" sebagai inti dari kepribadian muslim yang utuh, di mana ta'lim dan tarbiyah menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Uhbiyati⁹ mengenai pengertian PAI bahwa:

Pembentukan pribadi muslim yang utuh melalui PAI hanya dapat tercapai melalui pendekatan yang integratif antara tiga komponen: pembinaan akidah (keyakinan), pengamalan ibadah (ritual), dan penumbuhan akhlak karimah (moral). Proses ta'lim (pemberian pengetahuan) tentang ketiga aspek ini harus dibarengi dengan tarbiyah (pembiasaan dan latihan) sehingga melahirkan kesadaran dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang pada hakikatnya adalah realisasi dari ta'dib.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai proses pembentukan pribadi muslim yang utuh adalah sebuah pendekatan pendidikan yang integratif dan komprehensif. Proses ini menyatukan tiga pilar utama yang meliputi:

- a. *Ta'lim* (Pengajaran Ilmu) yaitu memberikan pemahaman kognitif tentang ajaran Islam.
- b. *Tarbiyah* (Pengembangan Potensi) yaitu membina, mengasuh, dan mengembangkan seluruh potensi manusia (jasmani, rohani, dan sosial) secara seimbang.
- c. *Ta'dib* (Pembentukan Akhlak & Adab) yaitu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan kesadaran akan posisi diri yang benar dalam tatanan kehidupan.

Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan harus berjalan sinergis untuk melahirkan pribadi muslim yang tidak hanya berpengetahuan (pintar), tetapi juga memiliki karakter yang kuat, spiritualitas yang dalam, dan berkontribusi positif bagi kehidupan (beradab). Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan kamil atau manusia paripurna yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi.

2. Ruang Lingkup PAI

Berdasarkan pemaparan Ramayulis¹⁰ mengenai ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan satu kesatuan yang komprehensif dan integral, bukan sekadar kumpulan subjek yang terpisah. Kelima komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aqidah adalah fondasi utama seluruh bangunan Pendidikan Islam. Ruang lingkup ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kokoh dan rasional dalam hati peserta didik terhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Aqidah

⁹ Uhbiyati, Nur. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 56-58.

¹⁰ *Opcit*, Ramayulis (2022), hal. 115-140.

berfungsi sebagai landasan spiritual dan motivasi untuk menjalankan seluruh aspek ajaran Islam lainnya.

- b. Akhlak diposisikan sebagai tujuan substantif dari pendidikan Islam. Ruang lingkup ini tidak hanya mencakup teori tentang baik dan buruk, tetapi lebih menekankan pada pembentukan kepribadian (*syakhshiyah*) yang mencerminkan nilai-nilai luhur Islam dalam perilaku sehari-hari, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun alam semesta. Pendidikan akhlak bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berperilaku mulia (*al-akhlāq al-karīmah*).
- c. Fiqh/Ibadah merupakan implementasi praktis dari aqidah yang diwujudkan dalam bentuk ibadah mahdhah (langsung) seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta ibadah muamalah (sosial). Ramayulis menyoroti bahwa pendidikan fiqh/ibadah harus menekankan pada pemahaman makna dan hikmah di balik setiap ritual, bukan sekadar hafalan tatacara, sehingga ibadah dapat dirasakan sebagai kebutuhan rohani, bukan beban.
- d. Sejarah Kebudayaan Islam berfungsi sebagai sumber keteladanan dan inspirasi. Dengan mempelajari sejarah peradaban dan kebudayaan Islam, mulai dari masa Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, hingga kekhalifahan setelahnya, peserta didik dapat mengambil pelajaran (ibrah) dan membangun optimisme untuk berkontribusi dalam membangun peradaban masa kini.
- e. Al-Qur'an-Hadits adalah sumber primer dan rujukan utama bagi semua komponen di atas. Ruang lingkup pendidikannya mencakup pembelajaran untuk membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Aspek tilawah, tahfizh, dan tafsir diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Dengan dapat disimpulkan bahwa kelima ruang lingkup Pendidikan Agama Islam tersebut meliputi: aqidah, akhlak, Fiqh/Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam, dan al-Qur'an-Hadits, yang harus dipandang sebagai suatu sistem yang saling berkaitan dan menguatkan.

B. Konsep Sosio-Humaniora

1. Pengertian Ilmu Sosial dan Humaniora

Pengertian Ilmu Sosial dan Humaniora menurut Kivisto¹¹ adalah: Ilmu Sosial pada hakikatnya adalah sebuah upaya sistematis untuk menyelidiki kehidupan sosial manusia. Fokus utamanya adalah pada pola-pola hubungan sosial, struktur-struktur yang membentuk masyarakat, serta berbagai proses sosial yang menyebabkan terjadinya perubahan dan stabilitas dalam masyarakat. Sementara itu, Humaniora lebih menekankan pada pendekatan interpretatif untuk memahami pengalaman manusia. Bidang ini menyelidiki cara manusia menciptakan, merekam, dan memberi makna pada

¹¹ Kivisto, Peter. (2017). *The Essentialist Social Science: A Reader*. Edisi ke-2. Penerbit SAGE Publications, Thousand Oaks, hlm. 4-5.

keberadaan mereka melalui bahasa, seni, filsafat, sejarah, dan agama. Dengan kata lain, jika Ilmu Sosial cenderung mengamati manusia sebagai bagian dari sistem dan pola kolektif, Humaniora lebih mendalami ekspresi dan pemaknaan individual serta kultural dari pengalaman menjadi manusia.

Dapat disimpulkan bahwa Ilmu Sosial dan Humaniora adalah dua bidang ilmu yang saling melengkapi dalam mempelajari manusia. Ilmu Sosial menitikberatkan pada aspek eksternal dan kolektif seperti perilaku, interaksi sosial, dan struktur masyarakat dengan pendekatan yang sistematis dan empiris. Sementara Humaniora lebih menekankan pada aspek internal dan individual seperti pemaknaan, nilai, budaya, dan ekspresi pengalaman manusia. Keduanya, bersama-sama, memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang kompleksitas manusia, baik sebagai makhluk sosial yang terikat dalam sistem maupun sebagai individu yang memiliki akal budi dan perasaan.

2. Fokus Ilmu Sosial dan Humaniora

Menurut Kivisto¹² berpendapat mengenai ilmu sosial esensialis bahwa:

Di tengah kompleksitas dan keragaman masyarakat manusia, terdapat seperangkat nilai kemanusiaan universal yang menjadi fondasi bagi kehidupan sosial yang kohesif dan bermartabat. Aliran pemikiran ini menekankan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial bukanlah sekadar konstruksi budaya yang relatif, melainkan prinsip-prinsip fundamental yang inheren dalam kondisi manusia.

Menurut Kivisto¹³ menguraikan berbagai perspektif yang menunjukkan bahwa:

Keadilan berfungsi sebagai prinsip pengatur yang esensial untuk memastikan kesetaraan dan keadilan distributif dalam masyarakat. Sementara itu, empati dipandang sebagai kemampuan psikologis dan moral yang mendasar yang memungkinkan manusia memahami pengalaman orang lain, sehingga menjadi perekat sosial yang memfasilitasi kerja sama dan mengurangi konflik. Toleransi, dalam pandangan ini, adalah konsekuensi logis dari pengakuan terhadap martabat bawaan setiap individu; ini adalah kebajikan sosial yang penting untuk mengelola perbedaan dan mempromosikan koeksistensi yang damai dalam masyarakat yang majemuk. Akhirnya, nilai-nilai ini tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial, yang menekankan bahwa individu dan institusi memiliki kewajiban untuk berkontribusi pada kebaikan bersama dan kesejahteraan komunitas yang lebih luas, melampaui kepentingan pribadi yang sempit.

¹² *Ibid*, hal.42.

¹³ *Ibid*, hal. 45,78,112,145.

Dengan demikian melalui lensa ilmu sosial esensialis adalah bahwa fokus nilai-nilai kemanusiaan universal—keadilan, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial—merupakan pilar yang tidak terpisahkan bagi terciptanya tatanan sosial yang stabil, adil, dan manusiawi. Pendekatan esensialis menolak pandangan yang menyatakan bahwa semua nilai adalah relatif secara budaya, dan sebaliknya berargumen bahwa tanpa komitmen terhadap nilai-nilai dasar ini, masyarakat akan rentan terhadap disintegrasi, ketidakadilan sistematis, dan dehumanisasi. Dengan kata lain, nilai-nilai ini dipandang sebagai prasyarat normatif yang esensial bagi setiap masyarakat yang berfungsi dengan baik dan menghargai martabat setiap anggotanya.

C. Nilai-Nilai Sosio-Humaniora dalam Perspektif Islam

Nilai-nilai sosio-humaniora dalam Islam adalah prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antar manusia (*hablum minannas*) berdasarkan ajaran *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan penuh kasih sayang.

Menurut Shihab¹⁴, nilai-nilai sosio-humaniora yang tertuang dalam *Al-Qur'an* dan *Sunnah* membentuk sebuah bangunan masyarakat yang beradab dan beretika, yang meliputi:

1. Keadilan Sosial (*al-'adl*) dalam QS. An-Nahl: 90 yaitu untuk menegaskan keadilan dan berbuat kebajikan merupakan pondasi utama interaksi sosial. Keadilan di sini bersifat menyeluruh, tidak hanya dalam hukum formal, tetapi juga dalam distribusi ekonomi, kesempatan, dan penghormatan terhadap hak setiap individu. Keadilan adalah kewajiban yang harus ditegakkan bahkan kepada pihak yang kita benci, karena ia lebih dekat kepada ketakwaan.
2. Toleransi (*tasamuh*) dalam QS. Al-Kafirun: 6 yaitu ayat ini bukanlah bentuk pembenaran untuk semua agama, melainkan sebuah deklarasi toleransi dalam berkeyakinan. Prinsip ini menegaskan kebebasan bagi setiap pemeluk agama untuk menjalankan keyakinannya tanpa paksaan atau campur tangan, sambil mempertahankan keyakinan sendiri secara tegas. Ini adalah bentuk pengakuan atas pluralitas dan penolakan terhadap segala bentuk pemaksaan agama (*coercion*).
3. Empati dan Kepedulian (*rahmah*) sebagai "Rahmatan lil 'Alamin" menekankan bahwa gelar Nabi Muhammad SAW sebagai "rahmatan lil 'alamin" (rahmat bagi seluruh alam) bukan hanya sekadar gelar, tetapi merupakan misi universal dari Islam itu sendiri. Konsep *rahmah* (kasih sayang) ini harus menjadi landasan etika dalam semua tindakan, baik kepada sesama Muslim maupun non-Muslim, bahkan kepada seluruh makhluk dan alam semesta. Empati dan kepedulian adalah napas dari seluruh ajaran Islam.

¹⁴Shihab, M. Quraish. (2020). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati. hal. 423-424.

4. Kebenaran dan Kejujuran (*shiddiq*) yaitu integritas sosial tidak mungkin terbangun tanpa kebenaran dan kejujuran (*shiddiq*). Nilai ini adalah dasar dari kepercayaan (*trust*), yang merupakan modal sosial terpenting dalam masyarakat. Tanpa kejujuran, transaksi, komunikasi, dan kerja sama sosial akan runtuh, sehingga Nabi SAW menempatkan sifat jujur pada tingkat yang sangat tinggi.
5. Musyawarah (*syura*) dalam QS. Ali Imran: 159 Prinsip musyawarah adalah manifestasi dari penghargaan Islam terhadap akal dan kebebasan manusia yang bertanggung jawab. Meskipun keputusan akhir berada di tangan pemimpin setelah bermusyawarah, prosesnya sendiri sangat penting untuk mencapai kebenaran, meredam konflik, dan membangun rasa memiliki bersama. Dalam konteks modern, *syura* adalah jiwa dari sistem demokrasi yang partisipatif dan deliberatif.
6. Menjaga Lingkungan (*khalifah fil ardh*) yaitu sebagai khalifah di bumi, manusia diberi mandat oleh Allah untuk memakmurkan dan mengelola alam dengan baik, bukan untuk mengeksploitasinya secara semena-mena. Tanggung jawab ini adalah bagian dari ibadah. Merusak lingkungan berarti mengkhianati amanah sebagai khalifah dan bertentangan dengan prinsip kasih sayang (*rahmah*) bagi seluruh alam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip sosial dalam Islam—keadilan, toleransi, empati, kejujuran, musyawarah, dan tanggung jawab lingkungan—adalah satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Prinsip-prinsip ini membentuk sebuah sistem etika sosial yang komprehensif, yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab, baik dalam skala komunitas, bangsa, maupun dalam pergaulan global sebagai rahmat bagi seluruh alam. Keadilan menjadi kerangkanya, kasih sayang menjadi jiwanya, kejujuran menjadi fondasinya, musyawarah menjadi metodenya, toleransi menjadi sikapnya, dan tanggung jawab lingkungan menjadi cakrawala implementasinya.

III. PEMBAHASAN : KONTRIBUSI PAI TERHADAP SOSIO-HUMANIORA

A. PAI sebagai Fondasi Karakter Individu

PAI (Pendidikan Agama Islam) sebagai Fondasi Karakter Individu berarti bahwa PAI tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan agama semata, tetapi lebih sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan akhlak seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ini menekankan bahwa ilmu agama yang dipelajari harus terinternalisasi (menyatu dalam diri) dan teraplikasi dalam bentuk perilaku, sikap, dan cara berpikir.

Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai kontribusi PAI sebagai Fondasi Karakter Individu meliputi:

1. Pembentukan akhlakul karimah (jujur, amanah, disiplin) sebagai modal sosial.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai fondasi karakter individu dengan menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak yang menjadi landasan internal bagi terbentuknya perilaku terpuji. Berkaitan dengan hal tersebut, Zubair¹⁵ berpendapat bahwa:

Melalui pendekatan yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, PAI membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini kemudian tidak hanya menjadi bagian dari kepribadiannya, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial yang sangat penting. Dalam konteks sosial, individu yang jujur dan amanah akan membangun kepercayaan (trust), sedangkan disiplin akan mendorong terciptanya tatanan sosial yang tertib dan produktif. Dengan demikian, kontribusi PAI melampaui pembentukan pribadi yang saleh secara individu, hingga pada penyiapan individu yang mampu menjadi elemen penopang bagi terwujudnya masyarakat yang beradab dan harmonis.

Dengan demikian, kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fondasi karakter sangatlah strategis. PAI tidak hanya berperan dalam membentuk akhlakul karimah—seperti jujur, amanah, dan disiplin—pada tingkat individu, tetapi lebih dari itu, nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut berfungsi sebagai modal sosial yang vital. Modal sosial ini, yang terwujud dalam bentuk kepercayaan, norma-norma, dan jaringan kooperatif, menjadi perekat dan penggerak bagi terciptanya sebuah masyarakat yang berkeadaban, harmonis, dan berkelanjutan.

2. Penguatan mental dan spiritual untuk menghadapi tekanan sosial

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai fondasi karakter individu Penguatan mental dan spiritual untuk menghadapi tekanan sosial, Zubair¹⁶ menegaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat strategis dan fundamental dalam membentuk karakter individu, khususnya dalam hal penguatan mental dan spiritual untuk menghadapi berbagai tekanan sosial di era disrupsi. Penulis berpendapat bahwa PAI tidak sekadar mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi lebih dari itu, ia berfungsi sebagai fondasi nilai yang menanamkan *akidah* (keyakinan) yang kokoh dan *akhlak karimah* (budi pekerti yang luhur).

¹⁵ Zubair, Achmad Charris. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam: Revitalisasi Peran Pendidikan Agama di Era Disrupsi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 45-47.

¹⁶ *Ibid*, hal.45-46.

Lebih lanjut, Zubair¹⁷ menjelaskan bahwa PAI berkontribusi dengan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk membedakan antara nilai yang hakiki dan yang semu. Spiritualitas yang terbangun melalui ibadah dan penghayatan terhadap ajaran agama menjadi sumber kekuatan batin yang memampukan seseorang untuk tetap teguh pada prinsip kebenaran dan tidak mudah terombang-ambing oleh opini atau tren sosial yang bersifat destruktif.

Dengan kata lain, PAI membentuk kepribadian yang utuh (*insan kamil*) yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara mental dan spiritual.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kontribusi PAI sebagai fondasi karakter individu dalam penguatan mental dan spiritual adalah sebagai pilar utama yang tidak tergantikan. PAI memberikan dasar nilai ilahiah yang kokoh untuk membangun ketahanan diri, sehingga individu mampu menghadapi tekanan sosial dengan penuh keteguhan, kebijaksanaan, dan optimisme. Revitalisasi peran PAI di era disrupsi menjadi sebuah keharusan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya tangguh secara kompetitif tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Dengan demikian, PAI sebagai fondasi karakter individu berarti menjadikan nilai-nilai Islam sebagai core (inti) dari kepribadian seseorang. Ilmu agamanya tidak hanya berada di level kognitif (diketahui), tetapi telah naik ke level afektif (diyakini) dan psikomotorik (diamalkan). Individu yang memiliki fondasi ini tidak hanya menjadi pribadi yang "pintar agama" secara teori, tetapi lebih menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, peduli, dan resilient (tangguh) dalam menghadapi dinamika kehidupan, sesuai dengan tujuan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

B. PAI dalam Membangun Hubungan Sosial (*Hablu minannas*)

Kontribusi PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Membangun Hubungan Sosial (*Hablu minannas*) merujuk pada peran dan sumbangsih yang diberikan oleh pendidikan agama Islam dalam membentuk pribadi muslim yang mampu menjalin interaksi dan relasi yang baik, harmonis, dan penuh manfaat dengan sesama manusia, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Secara sederhana, PAI tidak hanya mengajarkan tentang hubungan vertikal dengan Allah (*Hablu minallah*), tetapi juga menekankan pentingnya hubungan horizontal dengan sesama manusia dan makhluk lainnya (*Hablu minannas*). Kontribusi ini bersifat fundamental karena membangun kerangka moral dan etika bagi kehidupan bermasyarakat.

Kontribusi PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membangun hubungan sosial (*Hablu minannas*) menurut perspektif yang dikemukakan oleh Nata¹⁸ sebagai berikut:

¹⁷ *Ibid*, hal.72.

¹⁸ Nata, Abuddin. (2022). *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal.145-151.

1. Memperkuat Kohesi Sosial

PAI berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai inti seperti *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia), menjaga silaturahmi, serta semangat tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai-nilai ini menjadi perekat yang membangun solidaritas dan rasa kesatuan dalam masyarakat.

2. Mencegah Konflik Sosial

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai benteng pencegah konflik dengan cara menanamkan akhlak mulia seperti tasamuh (toleransi), saling menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan, serta larangan untuk berprasangka buruk (*su'u al-dzan*). Dengan internalisasi nilai-nilai ini, peserta didik dibimbing untuk menyikapi keragaman secara dewasa dan damai.

3. Mendorong Kepedulian dan Keadilan

PAI secara aktif mendorong terwujudnya kepedulian sosial dan keadilan melalui pengamalan konsep-konsep ibadah sosial seperti zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Konsep-konsep ini bukan hanya membersihkan harta, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemerataan ekonomi dan bukti kepedulian kepada sesama. Selain itu, PAI juga menekankan perintah mutlak untuk menegakkan keadilan bagi semua pihak tanpa pandang bulu, yang merupakan pondasi dari tatanan sosial yang stabil dan harmonis.

Dengan kata lain, PAI berkontribusi dengan menyediakan "jiwa" atau "roh" etika dari semua hubungan sosial, memastikan bahwa interaksi antar manusia tidak hanya berdasarkan kepentingan duniawi, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan yang menjunjung tinggi martabat, keadilan, dan kasih sayang.

Dengan demikian, kontribusi PAI dalam membangun Habluminannas adalah proses transformatif di mana nilai-nilai Islam internalisasi dalam diri peserta didik, sehingga mereka menjadi Individu yang berakhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari, warga masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya, dan agen perdamaian dan persatuan yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

C. PAI dalam Menjawab Tantangan Sosial Kontemporer

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran ritual dan doktrin keagamaan semata, tetapi juga aktif berperan dalam menganalisis, merespons, dan memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam terhadap berbagai masalah sosial yang muncul di era modern. Kontribusi ini bersifat proaktif, kontekstual, dan transformatif.

Berdasarkan pemaparan Nata¹⁹, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam memberikan kontribusi untuk menjawab

¹⁹ *Ibid*, hal.215-220.

tantangan sosial kontemporer. Kontribusi tersebut diwujudkan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

1. Melawan Radikalisme

PAI berkontribusi dengan menekankan internalisasi nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (menjadi rahmat bagi seluruh alam) dan mengedepankan pemahaman keagamaan yang moderat. Pendekatan ini diarahkan untuk membentengi mahasiswa dari paham-paham radikal dan ekstrem dengan menunjukkan bahwa esensi ajaran Islam justru menolak kekerasan dan mendorong terciptanya kedamaian serta kemaslahatan universal.

2. Mencegah Perilaku Asosial

PAI memberikan pencerahan dengan merujuk pada konsep dan larangan agama terhadap berbagai perilaku asosial yang merusak yaitu:

- a. Perilaku korupsi dilawan dengan penanaman sikap anti-*ghulul* (mengambil harta secara tidak benar atau khianat).
- b. Bahaya narkoba disamakan dengan larangan keras terhadap *khamr* (segala yang memabukkan).
- c. Penyebaran hoaks atau berita bohong dicegah dengan mengajarkan larangan terhadap *ghibah* (menggunjing) dan *namimah* (mengadu domba).

3. Membangun Etika Digital

Dalam merespons era digital, PAI mengajarkan konsep *husnuzhan* (berprasangka baik) sebagai landasan bermuamalah, termasuk di ruang digital. Selain itu, PAI juga menanamkan kesadaran akan tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas di media sosial, mendorong mahasiswa untuk menjadi pengguna yang bijak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, kontribusi PAI dalam menjawab tantangan sosial kontemporer adalah menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dan solusi yang hidup (*living solution*) bagi masalah-masalah nyata yang dihadapi masyarakat modern. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya shaleh secara ritual, tetapi juga shaleh secara sosial—generasi yang berakhlak mulia, kritis, inovatif, peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta mampu menjadi penyejuk dan perekat dalam masyarakat yang kompleks. Dengan kata lain, PAI ingin membuktikan bahwa nilai-nilai Islam yang abadi tetap relevan dan menjadi "obat" bagi "penyakit" zaman sekarang.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian makalah yang berjudul “Kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Karakter Sosio-Humaniora di Era Globalisasi”, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. PAI memiliki peran strategis dan kontribusi nyata dalam membangun peradaban sosio-humaniora.

2. Nilai-nilai universal dalam PAI (keadilan, toleransi, empati) merupakan solusi bagi berbagai masalah kemanusiaan dan sosial.
3. Kontribusi PAI tidak hanya pada ranah individu, tetapi juga pada tatanan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan beradab.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu penguatan metode pembelajaran PAI yang kontekstual dan aplikatif terhadap masalah sosio-humaniora.
2. Pentingnya integrasi nilai-nilai PAI dalam kurikulum pendidikan nasional secara lebih menyeluruh.
3. Diperlukan sinergi antara guru PAI, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai sosio-humaniora dari PAI.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Giddens, Anthony. (2013) *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Diterjemahkan oleh Lailasari. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Kivisto, Peter. (2017). *The Essentialist Social Science: A Reader*. Edisi ke-2. SAGE Publications, Thousand Oaks.

Muhmidayli. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Bandung: Refika Aditama.

Nata, Abuddin. (2022). *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

..... (2023) *Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Paradigma dan Profesionalisme Guru*. Prenadamedia Group Jakarta.

Ramayulis. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Shihab, M. Quraish. (2020). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.

Uhbiyati, Nur. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Zubair, Achmad Charris. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam: Revitalisasi Peran Pendidikan Agama di Era Disrupsi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

JURNAL:

S. L. T. Sia (2022) *The Socio-Cultural Impact of Globalization: A Moral Philosophical Perspective*, Asian Institute of Research (AIR).